



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 3331 - 3340

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Talk, and Write*

Fanni Greis Lisetiani<sup>1✉</sup>, Effy Mulyasari<sup>2</sup>, Eni Kurniasih<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2</sup>

Sekolah Dasar Negeri 134 Panorama, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [fannigreis@gmail.com](mailto:fannigreis@gmail.com)<sup>1</sup>, [effy@upi.edu](mailto:effy@upi.edu)<sup>2</sup>, [eni150675@gmail.com](mailto:eni150675@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada masalah yang ditemukan di kelas V SDN 134 Panorama, peserta didik sering menghadapi tantangan dalam menguasai susunan dan aturan pantun. Rata-rata nilai kelas mengindikasikan angka cukup rendah, yakni 67,56. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian model pembelajaran PBL yang diaplikasikan dengan kebutuhan peserta didik dan materi pantun yang diajarkan. Studi ini berfokus pada pengoptimalan kapabilitas menulis pantun siswa dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, and write* di kelas V SDN 134 Panorama. Metodologi yang diimplementasikan yakni Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, melibatkan 25 peserta didik. Data penelitian disajikan dalam desain kualitatif deskriptif. Berdasarkan riset ini, terdapat kemajuan signifikan dalam kapabilitas menulis pantun pada peserta didik. Setelah diterapkan intervensi dalam satu siklus, terdapat lonjakan nilai rata-rata siswa dari 67,56 menjadi 91,04 pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 92,84 pada siklus kedua. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, and write* berhasil mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun siswa di kelas V SDN 134 Panorama.

**Kata Kunci:** Kapabilitas Menulis Pantun, Pembelajaran Kooperatif, Think Talk Write.

### Abstract

*This study focuses on the issues observed in the fifth grade at SDN 134 Panorama, where students struggle to understand the structure and rules of traditional rhymed poetry (pantun). The average class score is relatively low, at 67.56. This problem arises from the inappropriate use of the Problem-Based Learning (PBL) model, which does not align well with the students' needs and the material on pantun. The objective of this research is to enhance fifth-grade students' proficiency in composing pantun by employing a cooperative learning framework, specifically the "think, talk, and write" approach, at SDN 134 Panorama. The study utilized Collaborative Classroom Action Research, incorporating phases of planning, implementation, observation, and reflection across two distinct cycles. Each cycle comprised two sessions and engaged 25 students. Data from the research are analyzed through a descriptive qualitative lens. Findings indicate a notable advancement in students' pantun writing skills. After the initial intervention cycle, the average student score rose from 67.56 to 91.04, and improved further to 92.84 in the subsequent cycle. These results suggest that the "think, talk, and write" cooperative learning model significantly enhanced the fifth graders' ability to write pantun at SDN 134 Panorama.*

**Keywords:** Rhyme Writing Skills, Cooperative Learning, Think Talk Write.

Copyright (c) 2024 Fanni Greis Lisetiani, Effy Mulyasari, Eni Kurniasih

✉ Corresponding author :

Email : [fannigreis@gmail.com](mailto:fannigreis@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8551>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Berbahasa adalah aspek yang sangat krusial harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, pendapat, dan keinginannya. Oleh karena itu, mempelajari dan memiliki kapabilitas berbahasa sangat diperlukan oleh peserta didik. Salah satu kapabilitas penting dalam berbahasa adalah menulis. Kapabilitas menulis tidak hanya mencakup kapabilitas merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna, tetapi juga meliputi berbagai bentuk tulisan, termasuk menulis pantun. Dalam menulis pantun sebagai salah satu bentuk puisi tradisional Indonesia, memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur dan rima, serta kapabilitas untuk menyampaikan pesan secara kreatif. Kapabilitas dalam menulis pantun juga perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya untuk menjaga budaya Indonesia. Namun, peserta didik sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menulis pantun. Ini dibuktikan melalui penelitian oleh Khoirotunnisa *et al.* (2018), yang mengemukakan bahwa peserta didik mendapati tantangan signifikan saat penyusunan pantun, termasuk dalam hal penentuan bunyi sampiran, pengaturan akhir bunyi, dan pemilihan tema pantun.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran mengenai materi pantun sudah diajarkan, namun belum menunjukkan hasil yang maksimal. Peserta didik masih kesulitan memahami struktur dan kaidah pantun, yang tercermin dari nilai rerata mereka di satu kelas yang menginjak 67,56, tergolong rendah dan membutuhkan penanganan lebih lanjut. Sebelumnya, guru mengajarkan materi pantun mengimplementasikan model PBL, tetapi model PBL ternyata kurang efektif guna mengoptimalkan peserta didik dalam menulis pantun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slavin (2014) bahwa efektivitas model pembelajaran tergantung pada kesesuaian dengan materi dan karakteristik peserta didik. Untuk mendapatkan fokus pembelajaran secara efektif, pendidik perlu mengadopsi metode pengajaran yang selaras dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Peran pendidik sangat krusial dalam proses ini. Maka dari itu, mereka harus mempersiapkan diri secara menyeluruh dalam mengelola proses belajar, mengingat hal ini secara langsung mempengaruhi keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Wiyoko *et al.*, 2022).

Untuk menyelesaikan isu ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat agar mereka mampu meraih fokus yang telah ditentukan. Salah satu pendekatan yang relevan yakni model pembelajaran kooperatif *Think, Talk, and Write* (TTW). Model ini mendorong pembelajaran dalam kelompok, memberi siswa kesempatan guna berdiskusi dan berkolaborasi dengan cara yang terorganisir selama kegiatan belajar. Implementasi model TTW melibatkan siswa secara dinamis melalui tiga tahap: pertama, peserta didik diminta untuk berpikir atau merefleksikan secara individu; kedua, mereka berdiskusi dan berbagi gagasan dengan teman; dan akhirnya, mereka menulis hasil pemikiran tersebut. Adapun sintak dari pembelajaran kooperatif tipe TTW menurut Huda (2013) adalah: 1) Think : Peserta didik diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk direnungkan. 2) Talk: Mereka diberikan peluang guna terlibat dalam diskusi dan saling bertukar perspektif mengenai pertanyaan atau isu yang diajukan oleh pengajar. 3) Write: Mendokumentasikan hasil perbincangan yang telah diaplikasikan secara kolektif dalam kelompok mereka.

Model TTW memberikan kesempatan kepada mereka guna mengaplikasikan latihan bahasa dalam bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe TTW memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif dengan langsung berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif, yang memudahkan mereka memahami materi pantun dengan lebih baik. Trianto (2012) mengemukakan metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa berpotensi memperdalam pemahaman dan kapabilitas mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TTW (*Think-Talk-Write*) dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan kapabilitas siswa dalam menulis pantun.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW). Namun, riset ini menawarkan keunikan tersendiri yang membedakannya dari penelitian terdahulu, menyoroti aspek orisinalitas yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian oleh Sibuea (2017)

menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II dalam mata pelajaran matematika, sementara penelitian ini berbeda dalam hal lokasi penelitian dan mata pelajaran yang dibahas. Penelitian oleh Purwaty et al. (2022) menunjukkan peningkatan kapabilitas menulis teks narasi pada peserta didik setelah penerapan TTW, dengan perbedaan pada lokasi penelitian, teknik analisis data, dan materi pembelajaran yang berfokus pada pantun. Selanjutnya, penelitian oleh Larasati et al. (2019) mencatat peningkatan signifikan dalam kapabilitas menulis laporan peserta didik pada siklus I, dan II setelah mengaplikasikan model pembelajaran ini, dengan perbedaan pada lokasi penelitian, teknik analisis data, dan materi pembelajaran. Penelitian oleh Sholihah et al. (2021) mengidentifikasi bahwa penerapan model pembelajaran TTW berpengaruh signifikan dalam mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun siswa kelas IV di seluruh SDN di Kec. Laweyan, Surakarta, dengan fokus penelitian ini lebih kepada peningkatan kapabilitas menulis pantun peserta didik. Perbedaan lainnya dari penelitian ini yaitu lokasi penelitian dan alur pembelajaran yang dilakukan pada sintak *think*. Dimana, pada sintak *think* dalam penelitian ini disajikan beberapa pantun untuk dianalisis oleh peserta didik secara individu mengenai ciri-ciri atau struktur pantun dan maknanya dan mendorong peserta didik untuk menemukan ide-ide tentang pantun sebelum dilakukan diskusi secara kelompok.

Riset terdahulu mengindikasikan model pembelajaran kooperatif dapat mengoptimalkan kapabilitas peserta didik. Maka dari itu, melalui riset tersebut, kami berharap dapat mengoptimalkan kapabilitas peserta didik kelas V SDN 134 Panorama dalam menulis pantun dan mencapai hasil yang lebih maksimal. Kami menitikberatkan penelitian ini pada pengenalan pantun sebagai puisi tradisional dengan struktur yang tepat, serta pada pengembangan kapabilitas berpikir kreatif peserta didik melalui tantangan menulis pantun.

## METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan fokus pada pengoptimalan kualitas pembelajaran di kelas melalui model kooperatif "*think, talk, and write*" guna mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun siswa kelas V SDN 134 Panorama Bandung yang berjumlah 25 orang. Dengan model Kemmis dan McTaggart, penelitian ini terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dengan dua siklus dua pertemuan. Siklus pertama pada 6-7 Mei 2024 dan siklus kedua pada 13-14 Mei 2024, berlangsung selama satu bulan hingga analisis data selesai.

Studi ini menggunakan data kualitatif dari observasi kegiatan pengajaran dan interaksi siswa, serta hasil belajar dari tes awal dan akhir. Penelitian ini berlangsung dalam beberapa siklus dengan tahapan tertentu.

1. Tahap perencanaan: Pada tahap ini, guru merancang pembelajaran dan menyiapkan alat observasi.
2. Tahap tindakan: Guru menerapkan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan selama dua kali pertemuan. Pada akhir pertemuan kedua di setiap siklus, peserta didik diberikan tes untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan hasil belajar mereka.
3. Tahap pengamatan: Ketika pembelajaran sedang berjalan, guru dan peserta didik diamati menggunakan lembar observasi untuk memantau aktivitas pembelajaran.
4. Tahap refleksi: Setelah setiap siklus pembelajaran selesai, data hasil pengamatan dianalisis untuk mengidentifikasi perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Setiap siklus penelitian menggunakan post-test sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong bertanggung jawab melakukan uji validitas terhadap instrumen *post-test* dalam PTK Kolaboratif ini. Mereka melakukan uji validitas tersebut untuk menilai sejauh mana aspek penilaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi menunjukkan bahwa sebelum menerapkan siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW, nilai rata-rata peserta didik kelas V di SDN 134 Panorama dalam menulis pantun adalah 67,56, yang tergolong cukup dan rendah. Ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik di bidang menulis pantun. Penggunaan model pembelajaran PBL yang kurang cocok dengan materi dan karakter siswa menjadi alasan utama rendahnya rata-rata nilai. Temuan ini menggarisbawahi bahwa model pembelajaran berbasis masalah tidak selalu efektif untuk semua konteks pembelajaran. Gunawan et al. (2018) mengemukakan bahwa model PBL tidak dapat berdiri sendiri sebagai model pembelajaran utama; sebaliknya, ada model pembelajaran lain yang dapat mencurahkan efek signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Meskipun model pembelajaran berbasis masalah menawarkan kelebihan seperti peningkatan kapabilitas pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri, model ini harus digabungkan dengan pendekatan lain untuk mencapai efektivitas yang lebih besar. Integrasi ini akan membuat pembelajaran lebih adaptif dan memungkinkan peserta didik mencapai potensi mereka secara optimal.

Untuk menyelesaikan isu ini, perlu untuk mengaplikasikan strategi pembelajaran yang efektif guna mengoptimalkan kapabilitas mereka dalam menulis pantun. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan materi siswa sangat memengaruhi hasil akhir pembelajaran. Menurut Siregar & Sentosa (2015) memilih model pembelajaran yang sesuai dapat mengoptimalkan minat belajar peserta didik, menjadikan pelajaran lebih aktif, dan akhirnya mengoptimalkan hasil belajar. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan sintaks yang berbeda, dan model yang sesuai dapat memperbaiki kualitas serta hasil belajar peserta didik. Guru harus mengevaluasi berbagai aspek dalam perancangan pembelajaran agar siswa dapat menginjak hasil belajar yang optimal. Riset ini mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif TTW guna memperbaiki hasil belajar siswa dalam menulis pantun.

Riset ini diterapkan melalui dua siklus, dengan setiap siklus mencakup dua pertemuan. Pada Siklus I dan II, pembelajaran menulis pantun dengan model kooperatif tipe TTW melibatkan tiga tahap: pendahuluan, inti, dan akhir. Di setiap pertemuan, guru menerapkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada tahap inti. Tahap pertama adalah "*think*", di mana guru memperkenalkan pantun sebagai masalah yang harus dipikirkan peserta didik untuk merangsang ide kreatif terkait pantun. Berikutnya adalah tahap "*talk*", di mana guru dan peserta didik berdiskusi dengan tanya jawab terkait pantun. Peserta didik juga diberi waktu untuk berdiskusi dalam kelompok, dan guru menyediakan LKPD untuk mendukung diskusi. LKPD yang digunakan berbeda di setiap siklus. Pada pertemuan pertama Siklus I, peserta didik diarahkan untuk menganalisis satu pantun sesuai dengan ciri-ciri pantun, sementara pada pertemuan kedua, mereka diminta untuk memperbaiki susunan pantun yang acak. Sedangkan, pada siklus II pertemuan pertama peserta didik menganalisis tiga pantun yang berbeda-beda, dan pada pertemuan kedua peserta didik melengkapi bagian pantun yang kosong. Dengan kegiatan diskusi, peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga mereka akan fokus pada materi (Syafuruddin, 2017). Tahap terakhir dalam model pembelajaran kooperatif tipe TTW adalah "*write*" dimana peserta didik mencatat pengetahuan yang mereka peroleh dari hasil diskusi. Setelah itu, guru memperkuat hasil diskusi yang telah diimplementasikan peserta didik dan meminta mereka untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama.

Tiga tahap sintak yang dilakukan dari pembelajaran kooperatif tipe TTW ini dapat mengoptimalkan kapabilitas berpikir kreatif peserta didik karena mereka diberikan kesempatan untuk menuangkan idenya dan mengeksplorasi bersama teman dalam kelompok, sehingga peserta didik dapat mengembangkan idenya dengan lebih terampil dalam menentukan kata dan kalimat yang akan dituangkan ke dalam pantun. Model pembelajaran kooperatif tipe TTW memberikan dampak positif pada kegiatan pembelajaran dan peningkatan kapabilitas menulis peserta didik. Peserta didik dapat berpikir secara kritis dan menentukan struktur teks serta aspek kebahasaan Kusmayadi (2020). Model ini turut memperkuat kapabilitas berpikir kritis dan kreatif, serta

mengoptimalkan kapabilitas mereka dalam berkomunikasi secara lisan dan menulis. Setiap tahap pada model pembelajaran ini berkesinambungan dan saling memperkuat.

Adapun Instrumen penelitian yang diaplikasikan oleh peneliti dalam mengolektifkan data dengan mengadaptasi instrumen dari Nurgiyantoro (2013). Aspek penilaian yang digunakan untuk menilai *post-test* pantun dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Aspek Penilaian Pantun**

No.	Aspek
1.	Kesesuaian dengan kriteria pantun
2.	Kreativitas pantun
3.	Ketepatan diksi dan ejaan

**Tabel 2. Penilaian Aspek Kesesuaian dengan Kriteria Pantun**

Aspek	Kriteria	Skor
Kesesuaian dengan kriteria pantun	Apabila keempat aspek telah terpenuhi	5
1. Setiap bait memiliki 4 baris	Apabila tiga dari empat aspek terpenuhi	4
2. Setiap baris memiliki 8-12 suku kata	Apabila dua dari empat aspek terpenuhi	3
3. Berpola a-b-a-b atau a-a-a-a	Apabila satu dari empat aspek terpenuhi	2
4. Baris 1 dan 2 yakni sampiran dan baris 3 dan 4 yakni isi	Apabila belum dapat memenuhi satupun dari empat aspek tersebut.	1

**Tabel 3. Penilaian Aspek Kreativitas Pantun**

Aspek	Kriteria	Skor
Kreativitas pantun	Apabila keempat aspek telah terpenuhi	5
1. Sampiran dan isi pantun yang dibuat berbeda dengan temannya	Apabila tiga dari empat aspek terpenuhi	4
2. Isi dari pantun memiliki makna yang berarti bagi pembacanya	Apabila dua dari empat aspek terpenuhi	3
3. Menggunakan kata-kata yang bervariasi	Apabila satu dari empat aspek terpenuhi	2
4. Ketepatan kata yang digunakan pada sampiran dan isi	Apabila belum dapat memenuhi satupun dari empat aspek tersebut.	1

**Tabel 4. Penilaian Aspek Ketepatan Diksi dan Ejaan dalam Pantun**

Aspek	Kriteria	Skor
Ketepatan diksi dan ejaan dalam pantun	Diksi dan ejaan yang elaras tanpa ada kesalahan	5
1. Menggunakan bahasa yang baik dan sesuai KBBI	Diksi dan ejaan yang selaras, tetapi terdapat 1-2 kesalahan pada ejaan ataupun gaya bahasa.	4
2. Ejaan yang tepat	Diksi dan ejaan yang selaras, tetapi terdapat 3-4 kesalahan pada ejaan ataupun gaya bahasa.	3
	Diksi dan ejaan yang selaras, tetapi terdapat 5-6 kesalahan pada ejaan ataupun gaya bahasa.	2

Belum mampu menggunakan bahasa dan ejaan yang tepat, serta terdapat lebih dari 6 kesalahan. 1

Untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menulis pantun, menggunakan rumus yang tercantum dalam Persamaan 1.

$$\text{Nilai} = \frac{X_1}{X_2} \times 100 \quad (1)$$

Dimana nilai  $X_1$  adalah skor yang diperoleh peserta didik dalam menulis pantun, dan nilai  $X_2$  skor maksimal berdasarkan aspek yang dinilai. Untuk skor maksimal dalam penilaian menulis pantun ini adalah 15, karena terdapat tiga aspek penilaian, dan pada setiap aspeknya memiliki skala nilai 1 sampai 5.

Terdapat kategori penilaian untuk menentukan kapabilitas menulis pantun, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang (Nurgiyantoro, 2013). Kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Kategori Penilaian**

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Kategori
86 – 100	Sangat baik
76 – 85	Baik
56 – 75	Cukup
10 – 55	Kurang

Setelah mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada siklus I, dari 25 peserta didik, 21 memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi (86–100), tiga peserta didik mendapatkan nilai baik (76–85), dan satu peserta didik memperoleh nilai cukup (65). Rata-rata nilai peserta didik pada siklus I mencapai 91,4. Observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa mereka mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, saat mengerjakan post-test untuk menulis pantun, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal tersebut dapat disebabkan karena kosa kata yang dipikirkan peserta didik masih terbatas dan harus dilatih lagi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pun menarik minat peserta didik untuk terus mencoba, karena melibatkan keaktifan mereka dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mengoptimalkan keingintahuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan Sabardila et al. (2020). Pengalaman belajar yang positif, yang dihasilkan dari emosi positif selama pembelajaran, dapat secara alami memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka ketahui. Data menunjukkan bahwa model TTW dalam pembelajaran menulis pantun sudah berhasil mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun peserta didik. Meskipun demikian, peneliti melanjutkan dengan siklus kedua untuk mengembangkan ide peserta didik lebih lanjut dan memastikan bahwa model TTW dapat secara konsisten mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun. Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti siklus I tercantum dalam tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Belajar Siklus I**

Nilai	Kategori	Frekuensi
86 – 100	Sangat baik	21
76 – 85	Baik	3
56 – 75	Cukup	1
10 – 55	Kurang	0
<b>Jumlah Peserta Didik</b>		21
<b>Rata-Rata</b>		91,4

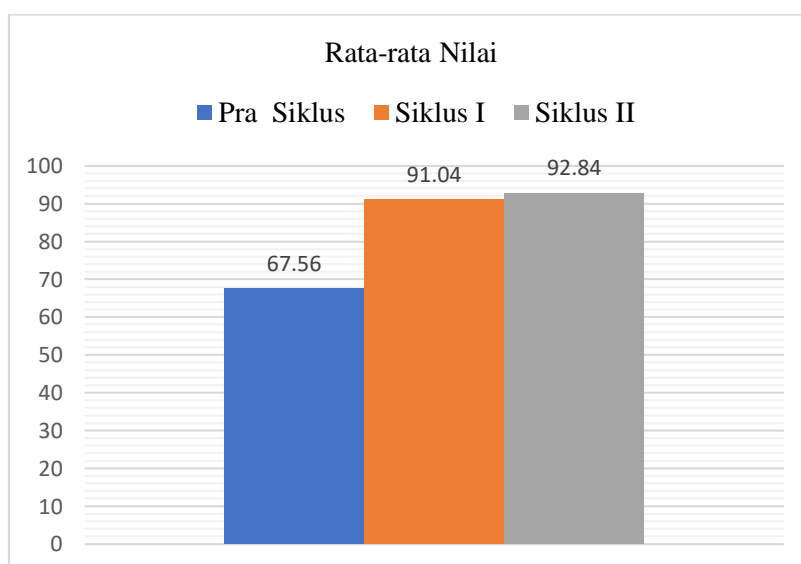
Pada siklus II, kegiatan pembelajaran mengikuti model TTW dengan sintak *think*, *talk*, dan *write*, sama seperti pada siklus I. Perbedaannya terletak pada peningkatan tingkat kesulitan LKPD di siklus II dibandingkan dengan siklus I. Beberapa aspek yang dianggap kurang pada siklus sebelumnya telah diperbaiki dan disesuaikan dengan kapabilitas peserta didik. Perbaikan tersebut meliputi penguatan hasil diskusi dan dorongan yang lebih besar bagi peserta didik untuk merangkum materi yang telah dipelajari, sesuai prinsip pengoptimalan kualitas pembelajaran melalui siklus berulang (Farhana et al., 2020).

Pada siklus II, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW, hasil belajar mengindikasikan bahwa dari 25 peserta didik, 23 mendapatkan nilai dalam kategori sangat tinggi (86–100), sementara dua peserta didik memperoleh nilai baik (80) dan satu peserta didik mendapatkan nilai cukup (67). Data dari dua siklus pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapabilitas menulis pantun peserta didik kelas V SDN 134 Panorama, dari pra-siklus hingga siklus kedua, model kooperatif TTW terbukti efektif dalam pembelajaran menulis, sebagaimana dinyatakan oleh Suminar & Putri (2015), karena melibatkan latihan kelompok bagi peserta didik. Latihan langsung memberikan pengalaman nyata yang membantu peserta didik menguasai materi. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Belajar Siklus II**

Nilai	Kategori	Frekuensi
86 – 100	Sangat baik	23
76 – 85	Baik	2
56 – 75	Cukup	0
10 – 55	Kurang	0
<b>Jumlah Peserta Didik</b>		21
<b>Rata-Rata</b>		92,84

Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik melonjak menjadi 92,84, mengindikasikan kemajuan dari siklus I dengan nilai 91,04, keduanya dalam kategori sangat baik. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW efektif dalam mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun siswa kelas V SDN 134 Panorama. Pembeding nilai rata-rata pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Grafik Hasil Belajar (Nilai Rata-Rata)**

Riset ini mengungkapkan krusialnya pemilihan model pembelajaran yang selaras dengan karakter siswa dan materi ajar. Model kooperatif tipe TTW terbukti mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun siswa kelas V SDN 134 Panorama, Bandung secara efektif. Melalui pembelajaran ini, peserta didik memperoleh pengalaman yang memperkuat kapabilitas mereka dengan melibatkan kegiatan berpikir guna menghasilkan ide-ide dan berdiskusi dengan teman sekelas. Menurut Warsita (2009), menyatakan bahwa dalam merancang pembelajaran, guru perlu mengidentifikasi berbagai strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menyesuaikannya dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Memilih model pembelajaran yang tepat akan mengoptimalkan kapabilitas peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Maka dari itu, penting bagi guru guna menerapkan pembelajaran dengan fleksibel dan adaptif, serta terus menyesuaikan strategi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian tindakan kelas mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW efektif dalam mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun peserta didik. Penelitian oleh Hastutik dkk. (2022) mengungkapkan bahwa penerapan model ini mengoptimalkan kapabilitas peserta didik dalam mengembangkan ide tulisan, memperluas kosa kata, dan memperbaiki tata bahasa. Keterlibatan peserta didik dalam berpikir, berbicara, berdiskusi, dan menulis membuat mereka lebih termotivasi untuk mengemukakan, mengomunikasikan, dan bertukar ide, serta memperkuat pemahaman mereka. Model kooperatif tipe TTW juga mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam menganalisis dan menyampaikan ide selama pembelajaran Maulana & Ikhsan (2018) Setiap tahap model ini mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dengan mengembangkan dan mendiskusikan ide dalam kelompok, yang membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kapabilitas interpersonal. Selain itu, penggunaan model TTW mempengaruhi motivasi belajar peserta didik; mereka mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka (Ardayana dkk., 2019).

Riset ini mengungkapkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang efektif sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model kooperatif TTW, misalnya, mendorong keterlibatan aktif siswa. Namun, hasil riset ini terbatas karena hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga tidak tentu berlaku di tempat lain. Meski begitu, studi ini bermanfaat sebagai acuan dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi. Dengan memahami pentingnya pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan, guru dapat menerapkan model yang lebih menarik untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Implikasi dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW ini meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar, hal tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

## **KESIMPULAN**

Hasil riset mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih unggul dalam mengoptimalkan kapabilitas menulis pantun dibandingkan dengan metode PBL pada siswa kelas V SDN 134 Panorama. Model TTW mempermudah peserta didik dalam memahami materi pantun. Peningkatan kapabilitas menulis pantun terlihat dari perbaikan hasil belajar peserta didik di setiap siklus. Maka dari itu, sangat krusial menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran. Temuan riset ini diharapkan dapat membantu dalam mengoptimalkan rancangan pembelajaran yang lebih optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardayana, J., Chamisijatin, L., & Hafi, A. (2019). Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Pada Siswa Kelas Iii Sdn Sumpersari 1 Kota Malang. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 118–124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.105>



- 3339 *Peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Talk, and Write – Fanni Greis Lisetiani, Effy Mulyasari, Eni Kurniasih*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8551>
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ic Publisher.
- Gunawan, Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi)*, 12(1), 14–22. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jppi/article/view/4840>
- Hastutik, W., Negeri, S., & Bungo, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Ttw (Thinki-Talk-Write) Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Menulis Teks Deskriptif. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*, 3(1). <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/jpm>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Kusmayadi, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Editorial Dengan Model Kooperatif Tipe Thinki-Talk-Write (Ttw). *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.6>
- Larasati, A. D., Poerwanti, J. I. S., Soekarno, & Suyoto. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Pada Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*. <https://doi.org/10.20961/di.v7i8.34397>
- Maulana, P., & Ikhsan, M. H. (2018). Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Karangan Deskripsi Di Sekolah Dasar. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 6(2), 44–54. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12196>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Bpfe.
- Purwaty, R., Marlina, & Fitrianti, H. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw). *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 08(02), 245–254. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i2.1362>
- Sabardila, A., Fachri, A. R., Santoso, E., Aini, N. N., Safitri, M., Putri, D. M., Damayanti, N. A., Hermawati, L., Pratiwi, A. N., & Safira, R. (2020). Peningkatan Antusiasme Dan Pemahaman Siswa Dalam Pbm Melalui Metode Talking Stick Di Mim Jatisari Kedungdowo, Boyolali. *Buletin Kkn Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10765>
- Sholihah, N. A., Slamet, S. Y., & Lestari, L. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (Ttw) Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Pantun Pada Kelas Iv Sd*. <https://doi.org/10.20961/di.v9i5.47178>
- Sibuea, M. F. L. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Writte (Ttw) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Journal Of Mathematics Education And Science*: Vol. Issn (Issue 2). <https://doi.org/10.30743/mes.v2i2.130>
- Siregar, E. S., & Sentosa, S. U. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Di Smp Negeri 2 Tanom Angkola. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 2(2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/mpe/article/view/5418>
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory And Practice* (Tenth Edition). Pearson.
- Suminar, R. P., & Putri, G. (2015). The Effectiveness Of Ttw (Think-Talk-Write) Strategy In Teaching Writing Descriptive Text. *Journal Of English Language And Learning*, 2(2).
- Syafruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)* (Cetakan 5). Kencana Prenada Media Group.
- Warsita, B. (2009). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 13(1), 64–76. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>

3340 *Peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Pantun Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Talk, and Write – Fanni Greis Lisetiani, Effy Mulyasari, Eni Kurniasih*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8551>

Wiyoko, T., Ayana, N., & Misdaleni. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 83–92.  
<https://Jp.Ejournal.Unri.Ac.Id/Index.Php/Jp/Index>